

**MODEL KOMUNIKASI LEMBAGA IMAN DAN TAQWA (IMTAQ)
DALAM PEMBINAAN IBADAH MASYARAKAT MUSLIM
DI KECAMATAN TINGGI RAJA
KABUPATEN ASAHAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat mencapai Gelar
Sarjana Sosial Islam (S. Sos.)

Oleh

ARDINA

Nim. 11.13.4.041

Program studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

**MODEL KOMUNIKASI LEMBAGA IMAN DAN TAQWA (IMTAQ)
DALAM PEMBINAAN IBADAH MASYARAKAT MUSLIM
DI KECAMATAN TINGGI RAJA
KABUPATEN ASAHAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh

ARDINA

NIM. 11.13.4.041

Program studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Rubino, MA
NIP. 19621231 198903 1 047

Khatibah, MA
NIP. 19751204 200701 2 001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2016

ARDINA : “ Model Komunikasi Lembaga Iman dan Taqwa (IMTAQ) dalam Pembinaan Ibadah Masyarakat Muslim di Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan”.

Skripsi, Medan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara
Medan, Medan, 2017

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan : pertama, untuk mengetahui model komunikasi yang di gunakan oleh Lembaga Iman dan Taqwa (IMTAQ) dalam pembinaan Ibadah Masyarakat Muslim di Kec. Tinggi Raja Kabupaten Asahan. Kedua, untuk mengetahui hambatan -hambatan komunikasi yang dialami Lembaga Iman dan Taqwa (IMTAQ) dalam pembinaan Ibadah Masyarakat Muslim di Kec. Tinggi Raja Kabupaten Asahan. Ketiga, untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai Lembaga Iman dan Taqwa (IMTAQ) dalam Pembinaan Ibadah Masyarakat Muslim di Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan.

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Iman dan Taqwa (IMTAQ) Kabupaten Asahan Jalan Jenderal Sudirman No.5 Kisaran. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif karena penelitian ini menjelaskan fenomena yang terjadi saat Lembaga IMTAQ dalam melakukan pembinaan Ibadah kepada Masyarakat Muslim di Kec. Tinggi Raja dan peneliti ini mengumpulkan data-data yang diperoleh dari informan penelitian dan dikembangkan didalam hasil penelitian dan pembahasan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa model komunikasi di Lembaga IMTAQ dalam Pembinaan Ibadahnya adalah Model Komunikasi dua arah yaitu Komunikasi Interaksional. Karena Lembaga IMTAQ Kabupaten Asahan mampu mestimulus audien sehingga audien atau masyarakat merespon apa yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Hambatan yang terjadi ketika melakukan pembinaan tersebut telah menemukan berbagai hambatan-hambatan seperti: sulitnya menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pembinaan Ibadah bagi kehidupan, sulitnya menangkap pesan yang disampaikan kepada masyarakat. Keterbatasan waktu sahingga, jarak tempun antara Dai dengan *Madu*.

Hasil yang diperoleh dari model komunikasi dua arah yang digunakan Lembaga Iman dan Taqwa (IMTAQ) terjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat. Jadi, Lembaga IMTAQ menggunakan model komunikasi dua arah ini karena menimbulkan hasil yang positif, walaupun masih terdapat masyarakat yang melanggar. Lembaga IMTAQ akan tetap menggunakan model komunikasi dua arah, karena dianggap efektif dalam menyampaikan pesan.

• •

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang senantiasa menganugerahkan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga terus tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama Islam sebagai petunjuk dan jalan yang lurus bagi seluruh umat dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam rangka memenuhi ujian munaqasah sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, penulis menyusun skripsi berjudul: “Model Komunikasi Lembaga Iman dan Taqwa (IMTAQ) dalam pembinaan Ibadah Masyarakat Muslim di Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemui kesulitan dan hambatan, namun berkat kesabaran dan usaha yang dilakukan penulis serta masukan, arahan dan bimbingan maupun motivasi serta semangat yang diberikan kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua saya yang telah banyak memberikan dukungan serta bantuan baik bersifat moril maupun materil untuk keberhasilan penulis dalam menyelesaikan kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
2. Rektor UIN Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. penulis ucapkan terima kasih atas morivasi dan dukungan sehingga penulis dapat

menyelesaikan kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

3. Dr. Soiman MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Wakil Dekan, Ketua Jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, kepada Bapak/Ibu pegawai Tata Usaha, Dosen serta segenap Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Penulis ucapkan ribuan terima kasih atas bantuan dan mempermudah dalam segala urusan.
4. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Rubino, MA selaku Sekretaris Jurusan sekaligus pembimbing 1 dan kepada Ibu Khatibah, MA selaku pembimbing II, atas bimbingan dan arahnya, penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah memberikan balasannya diakhirat kelak.
5. Ucapan terima kasih kepada ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yakni Bapak Muktaruddin, MA yang telah menaruh simpati dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih juga kepada Lembaga IMTAQ Kabupaten Asahan yang telah menerima penulis melakukan penelitian skripsi ini.
7. Serta ucapan terima kasih kepada wawak yaitu Abu Masykur yang telah membantu saya dari awal masuk sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, baik dukungan, moril dan metrial saya ucapkan ribuan terima kasih semoga Allah membalas semua kebaikan beliau.

8. Terima kasih juga kepada seluruh keluarga besar saya yang telah mendukung dan meotivasi juga membantu dalam materil, sampai akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kemudian terima kasih kepada teman-teman kampus khususnya teman-teman KPI B Semester VIII Stambuk 2013 yang telah memberikan dukungan kepada penulis serta menyemangati sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. semoga dengan apa yang kita cita-cita dapat dikabulkan Allah Swt. Amin.

Akhirnya penulis menyadari dalam skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan, untuk itu penulis harapkan adanya masukan serta kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya, dan pembaca-pembaca pada umumnya.

Medan, April 2017

Penulis

Ardina
NIM. 11134041

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan penelitian.....	7
F. Sistematikan Pembahasan.....	8
BAB II LANDASAN	
TEORITIS	10
A. Pengertian Komunikasi.....	10
B. Model model komunikasi.....	14
C. Proses Komunikasi.....	26
D. Ibadah	27
E. Pentingnya Ibadah Bagi Masyarakat.....	31
F. Profil Lembaga IMTAQ.....	32
G. Keberadaan Lembaga IMTAQ.....	33
H. Program Kerja Lembaga IMTAQ	34
I. Tujuan Lembaga IMTAQ.....	35
J. Kajian Terdahulu	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Lokasi penelitian dan Waktu penelitian.....	38
B. Jenis penelitian.....	38
C. Informan penelitian.....	39
D. Sumber data.....	40

E. Teknik pengumpulan data.....	40
F. Instrument pengumpulan data.....	41
G. Teknik analisis data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Proses Komunikasi yang disampaikan Lembaga IMTAQ dalam pembinaan Ibadah Masyarakat Muslim diKec. Tinggi Raja Kab. Asahan	44
B. Pesan-pesan yang disampaikan Lembaga IMTAQ dalam Pembinaan Ibadah Masyarakat Muslim di Kec. Tinggi Raja Kab. Asahan	50
C. Media yang digunakan Lembaga IMTAQ dalam pembinaan Ibadah masyarakat muslim dikec.tinggi Raja Kab. Asahan.....	57
D. Hambatan yang dihadapi Lembaga IMTAQ dalam menyampaikan pesan kepada Madu dalam pembinaan ibadah masyarakat muslim di Kec. Tinggi Raja Kab. Asahan.	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. KESIMPULAN	66
B. SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Kehidupan manusia tidak pernah luput dari proses komunikasi, baik komunikasi yang dilakukan antar perorangan, kelompok, maupun komunikasi dengan Allah Swt (*Komunikasi Transendental*). Proses komunikasi tersebut berlangsung melalui berbagai interaksi, dari interaksi personal, interaksi sosial. Sampai kepada interaksi transendental. Ketika komunikasi sedang berlangsung maka dengan sendirinya seluruh komponen komunikasi itupun juga turut berfungsi antara satu dengan lainnya. T.A Lathief Rousydiy mengutip pendapat Mitchel V Charnley dalam buku "Reporting" bahwa proses komunikasi itu mengenal lima komponen :

1. Source (sumber)
2. Encoder (komunikator)
3. Message (isi pesan/ pernyataan)
4. Decoder (komunikan)

5. Destination (tujuan).¹

Hakikat komunikasi sesungguhnya telah berlangsung ketika manusia masih berada di alam rahim, saat Allah Swt melegalitas dirinya Tuhan dengan berdialog dengan janin kala itu. Allah berfirman QS. al-A'raf ayat 172;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

١٧٢

Artinya : 172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".²

Komunikasi tidak hanya terbatas kepada kepentingan manusia saat melakukan interaksi, akan tetapi lembaga/organisasi juga dalam menjalankan gerak organisasi/lembaga tidak luput dari

¹T.A Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, (Medan: Firma Rimbow, 1989), hlm. 65.

²Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Perss, 1989), hlm. 250.

komunikasi dalam mensosialisasikan TUPOKSI (Tugas Pokok dan Fungsi) organisasi/lembaga tersebut kepada masyarakat pada umumnya dan kepada orang-orang yang berada dalam lingkup organisasi/lembaga pada khususnya. Hal seperti ini kerap kali dilakukan oleh lembaga IMTAQ Pemerintah Kabupaten Asahan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai lembaga keagamaan yang dibentuk Pemerintah dalam mensosialisasikan dan sekaligus mensukseskan program program kepala daerah (Bupati) kepada masyarakat Asahan yang relegius, sehat, cerdas dan mandiri (RSCM)

“IMTAQ” adalah lembaga keagamaan dibawah naungan Kepala Bagian Sosial (KABAGSOS) Pemkab Asahan yang diprakarsai oleh Bupati terpilih Drs.H.Taufan Gama Simatupang.M.Ap untuk menjalankan Visi beliau yaitu RSCM (Relegius, Sehat, Cerdas dan Mandiri) salah satu visinya adalah Relegius (keagamaan) yang dijalankan oleh lembaga IMTAQ ini.

Observasi menunjukkan bahwa lembaga IMTAQ ini sangat berperan aktif dalam tupoksinya sebagai lembaga keagamaan di Kabupaten Asahan, seperti MTQ Nasional mulai dari Desa/Kelurahan sampai tingkat Kabupaten, pestival nasyid,

pelatihan-pelatihan bilal mayat, pelatihan imam dan khatib, pelatihan manajemen kemasjidan, bimbingan rohani kedesa-desa/kelurahan (Desa binaan) dengan mengutus para da'i ke desa-desa se Kabupaten Asahan, memberikan bimbingan keagamaan ke Desa-desa minoritas, penyaluran Zakat kepada yang mustahiq, serta gerakan maghrib mengaji.

IMTAQ tidak hanya bergerak pada lintas masyarakat, akan tetapi juga merambah ke lembaga pendidikan formal dari mulai TK sampai ke SMA sederajat, seperti hari Jumat, seluruh institusi pendidikan dari TK sampai SMA di Asahan melaksanakan program IMTAQ disekolahnya masing-masing, hal ini diawali dengan jumat bersih, dan mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh guru atau penceramah yang diundang untuk memberikan pencerahan kepada peserta didik.

Dampak langsung yang dirasakan oleh masyarakat atas adanya lembaga IMTAQ Kabupaten Asahan ini adalah *pertama*, semakin tertibnya manajemen kemasjidan, *kedua*, dihidupkannya kembali MTQ dan festival nasyid, *ketiga* semakin terbinanya petugas-petugas seperti; bilal mayit, imam dan khatib, *keempat* maghrib mengaji, *kelima* pembinaan desa-desa minoritas. *keenam*

penyaluran zakat fitrah dan mal kepada yang berhak, *ketujuh* berjalannya maghrib mengaji disetiap rumah atau masjid. Dengan adanya kegiatan-kegiatan IMTAQ di desa, mengakibatkan masjid yang tadinya sunyi dengan jamaah, kini menjadi ramai, hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid. Allah berfirman Qs.At Taubah:18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ١٨

Artinya : Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk³

Akhirnya kehadiran lembaga IMTAQ yang diprogramkan Bupati Asahan mempunyai kontribusi yang positif bagi masyarakat Asahan pada umumnya, terkhusus bagi masyarakat kecamatan Tinggi Raja, dengan begitu tingkat keimanan seseorang membaik yang diimplementasikan melalui pelaksanaan ibadahnya akan besar

³ Ibid. hlm 280

pengaruhnya terhadap pembinaan mental masyarakat secara global dan apa yang dicita-citakan dalam visi dan misi Bupati akan terwujud secara perlahan-lahan.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran diatas, menarik sekali dilakukan penelitian tentang “ *Model Komunikasi Lembaga IMTAQ dalam pembinaan ibadah masyarakat Muslim Kecamatan Tinggi Raja*”

B. Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana model Komunikasi Lembaga IMTAQ dalam Pembinaan Ibadah Masyarakat Muslim di Kecamatan Tinggi Raja ?” Secara terperinci rumusan masalah ini akan mengkaji :

1. Bagaimana model Komunikasi Lembaga IMTAQ dalam Pembinaan Ibadah Masyarakat Muslim di Kecamatan Tinggi Raja?
2. Bagaimana hambatan-hambatan yang ditemukan Lembaga IMTAQ dalam Pembinaan Ibadah Masyarakat Muslim di Kecamatan Tinggi Raja?
3. Bagaimana solusi dalam menyelesaikan hambatan-hambatan yang ditemukan Lembaga IMTAQ dalam

Pembinaan Ibadah Masyarakat Muslim di Kecamatan Tinggi Raja?

4. Bagaimana keberhasilan yang dicapai oleh Lembaga IMTAQ dalam Pembinaan Ibadah Masyarakat Muslim di Kecamatan Tinggi Raja?

C. Batasan Istilah

Dalam rumusan judul penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu diberikan batasan pengertian, agar tidak menimbulkan konotasi yang berbeda-beda.

Beberapa istilah yang perlu diberikan batasan istilah adalah :

1. Model komunikasi adalah gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.⁴ Pada penelitian ini, peneliti membatasi model komunikasi *Lasswell*, agar penelitian ini tidak mengarah kepada banyak model yang diterangkan oleh para pakar komunikasi. Dan sesuai dengan observasi peneliti, model *lasswell* dapat dijadikan tolok ukur dalam pengembangan penelitian ini.

⁴. Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hlm.5

2. Lembaga IMTAQ adalah lembaga keagamaan dibawah naungan Kepala Bagian Sosial (KABAGSOS) Pemkab Asahan yang diprakarsai oleh Bupati terpilih Drs.H.Taufan Gama Simatupang.M.Ap untuk menjalankan Visi beliau yaitu RSCM (Relegius, Sehat, Cerdas dan Mandiri)
3. Pembinaan ibadah masyarakat Muslim adalah usaha-usaha yang dilakukan/ diprogramkan oleh lembaga IMTAQ kepada masyarakat Muslim di desa-desa yang berhubungan dengan peningkatan ibadah masyarakat berupa pelaksanaan sholat berjamaah, maghrib mengaji, majelis pengajian.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Model Komunikasi Lembaga IMTAQ dalam Pembinaan Ibadah Masyarakat Muslim di Kecamatan Tinggi Raja?Pengorganisasian lembaga IMTAQ dalam pembinaan ibadah masyarakat muslim di kecamatan Tinggi Raja
2. Hambatan -hambatan yang ditemukan Lembaga IMTAQ dalam Pembinaan Ibadah Masyarakat Muslim di Kecamatan Tinggi Raja?

3. Solusi dalam menyelesaikan hambatan-hambatan yang ditemukan Lembaga IMTAQ dalam Pembinaan Ibadah Masyarakat Muslim di Kecamatan Tinggi Raja?
4. Keberhasilan yang dicapai oleh Lembaga IMTAQ dalam Pembinaan Ibadah Masyarakat Muslim di Kecamatan Tinggi Raja?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

a. Kegunaan teoritis

1. Bahan kajian dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi lembaga IMTAQ dalam pembinaan ibadah masyarakat Muslim di Kecamatan Tinggi Raja.
2. Bahan informasi dalam upaya-upaya pelaksanaan lembaga IMTAQ dalam pembinaan ibadah masyarakat Muslim secara optimal di kecamatan Tinggi Raja.
3. Bahan masukan dalam mengevaluasi terhadap pelaksanaan lembaga IMTAQ dalam pembinaan ibadah masyarakat Muslim di Kecamatan Tinggi Raja.

b. Manfaat Praktis.

1. Ketua IMTAQ Kabupaten dalam meningkatkan efektivitas lembaga IMTAQ dalam pembinaan ibadah masyarakat Muslim di Kecamatan Tinggi Raja pada masa akan datang.
2. Ketua IMTAQ Kecamatan dalam meningkatkan efektivitas lembaga IMTAQ dalam pembinaan ibadah masyarakat Muslim di Kecamatan Tinggi Raja pada masa akan datang.
3. Peminat studi komunikasi penyiaran Islam yang ingin mengungkapkan lebih dalam lagi tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami sesuatu dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang didalamnya meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka yang meliputi ; pengertian komunikasi, model komunikasi, profil lembaga Imtaq, keberadaan Lembaga Imtaq, program kerja lembaga Imtaq, tujuan lembaga imtaq

Bab III Metode Penelitian meliputi; lokasi penelitian dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian meliputi; model komunikasi lembaga Imtaq, hambatan-hambatan lembaga Imtaq, solusi lembaga imtaq terhadap permasalahan, keberhasilan lembaga imtaq.

Bab V Penutup yang meliputi ; kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi disoroti dari dua aspek yaitu komunikasi dalam pengertian umum dan komunikasi dalam pengertian khusus. Komunikasi dalam pengertian umum komunikasi yang berhubungan kepada interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*sosial relations*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan *interkomunikasi* (intercommunication).⁵

Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi;

a. Pengertian komunikasi secara etimologis

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber dari kata *communis*. Perkataan *communis* tersebut dalam pembahasan kita ini sama sekali tidak ada kaitanya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik.⁶

b. Pengertian komunikasi secara terminologis

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.⁷

Hakikat komunikasi tersebut adalah terjadinya pengoperan lambang bahasa antara dua orang atau lebih dengan proses satu dengan lainnya saling memberikan pesan untuk dapat membentuk beberapa keputusan bersama dan

⁵ Onong Unhjana Efendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya, 1986), hlm. 3.

⁶ *Ibid.*, h. 4.

⁷*Ibid*

saling menerima. Dalam kegiatan komunikasi biasanya antara unsur komunikasi saling memberikan respon terhadap pesan yang disampaikan, sehingga terjalinlah proses komunikasi timbal balik (*feed back*).

Komunikasi sebuah kata yang melekat dalam interaksi manusia dengan lainnya, dari itu komunikasi adalah hal yang tak bisa ditinggalkan manusia dalam berhubungan satu dengan lainnya. Untuk itu banyak pakar komunikasi yang memberikan terminologi komunikasi antara lain

- a. William albig dalam bukunya *“Public Opinion”* menyatakan *“communication is the process of transmitting meaningful syimbols between individuals”* (komunikasi adalah proses pengoperan lambang yang berarti antara individu-individu)
- b. Noel Gist dalam buku *“Fundamentals of sosiology”* mengemukakan *“when social inter action involves the transmission of meaning through the use of symbol, it is known as communication”* (bila mana interaksi sosial meliputi pengoperan arti-arti dengan jalan menggunakan lambang-lambang, maka ini dinamakan komunikasi).
- c. Wilbur Schramm dalam urainya *How communication work* mengatakan *menyatkan “ communication comes from latin” communis, common, when we communicate we are trying to share information, an idea, or an attitude.....that the assence of communications is getting the receiver and the sender tuned together for a particuler message”*(komunikasi berasal dari bahasa latin” communis, commun, bila mana kita mengadakan komunikasi , itu artinya kita mencoba untuk membentuk persamaan

dengan orang lain, yakni kita mencoba membagi informasi , ide atau suatu sikapjadi essensi dari komunikasi itu ialah menemukan si penerima dan sipengirim dapat meragukan bersama sama isi pesan yang khusus. ⁸

- d. Theodorson and theodorson, komunikasi adalah penyebaran informasi , ide-ide, sikap-sikap, atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada yang lain atau yang lain-lainnya, terutama melalui symbol-simbol. ⁹
- e. Hovland, komunikasi merupakan proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambing-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain. ¹⁰

B. Model Komunikasi

Model secara sederhana adalah gambaran yang dirancang untuk mewakili kenyataan. ¹¹ Model adalah representasi suatu fenomena, baik yang nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsure-unsur terpenting fenomena tersebut. Defenisi lain dari model suatu gambaran yang sistematis dan abstrak yang menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari suatu proses.

12

Model dibangun agar kita dapat mengidentifikasi, menggambarkan, atau mengkategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses,

⁸T.A Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, (Medan: Firma Rimbow, 1989), hlm. 48.

⁹ Rochajat Harun & Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial Perspektif Dominan, kaji ulang dan teori kritik* (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), hlm. 22.

¹⁰Onong unchjana Efendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 48.

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi contoh Analisis Statistik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 59.

¹²Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 37.

sebuah model dapat dikatakan sempurna , jika ia mampu memperlihatkan semua aspek yang mendukung terjadinya suatu proses. Misalnya dapat menunjukkan keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam suatu proses dan keberadaannya dapat ditunjukkan secara nyata.¹³

Model komunikasi tidak sama dengan fenomena komunikasi. Model adalah alat untuk menjelaskan atau untuk mempermudah penjelasan komunikasi. Menurut Sereno dan Mortensen, suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model disebut juga sebagai gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori, atau dengan perkataan lain, model adalah teori yang lebih sederhana.¹⁴

Gordon Wiseman dan Larry Barker menyebutkan tiga fungsi pentingnya model komunikasi, yaitu ;

1. Melukiskan proses komunikasi
2. Menunjukkan hubungan visual.
3. Membantu dalam menemukan dan memperbaiki.¹⁵

Stewart L.Tubbs dan Syylvia Moss dalam buku *Human Communication menjeaskan 3 model komunikasi*:

Pertama, model komunikasi linier, yaitu model komunikasi satu arah (one way view of communication). Dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa

¹³. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 40.

¹⁴Riswandi, *Ilmu Komunikasi...*hlm. 38.

¹⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.133.

mengadakan seleksi dan interpretasi, seperti teori jarum hipodermik (*hypodermic needle theory*), asumsi-asumsi teori ini yaitu ketika seseorang mempersuasi orang lain, maka ia “menyuntikkan satu ampul” persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang ia kehendaki.¹⁶

Hypodermic berarti di bawah kulit “hypodermic needle model” dalam hubungannya dengan komunikasi massa mengandung pengertian, bahwa media massa menimbulkan efek yang kuat, terarah, segera dan langsung itu adalah sejalan dengan pengertian “perangsang tanggapan” (*stimulus response*) yang mulai dikenal sejak penelitian ilmu jiwa pada tahun 1930-an.¹⁷

Media massa digambarkan sebagai jarum hypodermic raksasa yang mencontoh massa komunikan yang pasif. Elihu Katz mengatakan, model tersebut terdiri dari :

1. Media yang sangat ampuh yang mampu memasukkan idea pada benak yang tidak berdaya.
2. Massa komunikan yang terpecah belah, yang berhubungan dengan media massa, tetapi sebaliknya komunikan berhubungan satu sama lain.¹⁸

Kedua, model komunikasi dua arah adalah model komunikasi interaksional, merupakan kelanjutan dari pendekatan *linier*. Pada model ini terjadi komunikasi umpan balik (*feed back*) gagasan, ada pengirim (*sender*) yang

¹⁶M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: teori, paradigm dan diskursus teknologi komunikasi dimasyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 258.

¹⁷T.A Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar Rethorika Komunikasi dan Informasi*, hlm. 83.

¹⁸*Ibid*

mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesan dari pengirim (*sender*). Dengan demikian komunikasi berlangsung dalam proses dua arah(*two way*) maupun proses peredaran atau perputaran arah (*cyclical process*), sedangkan tiap partisipan memiliki peran ganda, dimana pada suatu waktu bertindak sebagai sende, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai (*receiver*), terus seperti itu sebaliknya.¹⁹

Ketiga, model komunikasi transaksional, yaitu komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) diantara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang dibawanya dan saling bertukar dalam transaksi.²⁰

Beberapa model komunikasi yang sangat umum dibicarakan dalam ilmu komunikasi yaitu:

1. Model S-R (Stimulus-Respon)

Model stimulus-respon adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya beraliran *behavioristik*. Model tersebut menggambarkan hubungan stimulus respon.²¹ Model ini menunjukkan proses komunikasi itu antara aksi-reaksi yang sangat sederhana

2. Model lasswell

¹⁹ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*hlm. 258.

²⁰ *Ibid*

²¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar...*hlm. 143.

Salah satu model komunikasi yang tua tetapi masih digunakan untuk tujuan tertentu adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell, seorang ahli ilmu politik universitas Yale. Lasswell menggunakan lima pertanyaan yang dijawab dalam proses komunikasi, yaitu who (siapa), says what (mengatakan apa), in which medium atau dalam media apa, to whom atau kepada siapa, dan dengan what effect atau apa efeknya.²²

3. Model Aristoteles

Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, model ini sering disebut model retorik (*rhetorical model*). Aristoteles merupakan filosof Yunani yang paling awal mengkaji komunikasi. Ialah yang pertama kali yang merumuskan model komunikasi verbal. Menurut Aristoteles, komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Ia mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi yaitu; pembicara/speaker, pesan/message, dan pendengaran/listener.²³

Fokus komunikasi yang ditelatah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato, pada masa itu, seni berpidato memang merupakan keterampilan penting yang digunakan di pengadilan dan di majelis *legislatur* dan pertemuan-pertemuan masyarakat. Oleh karena semua bentuk publik melibatkan persuasi, Aristoteles tertarik menelaah sarana persuasi yang paling efektif dalam pidato.²⁴

²² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 5.

²³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar...* hlm 145

²⁴ *Ibid.* hlm. 146

Menurut Aristoteles persuasi dapat dicapai oleh siapa anda (etos keterpercayaan anda), argument anda(logos logika dalam pendapat anda) dan dengan memainkan emosi khalayak (phatos-emosi khalayak). Dengan ikata lain, factor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasive suatu pidato meliputi isi pidato, susunannya, dan cara penyampainnya. Aristoteles juga menyadari peran khalayak pendengar. Persuasi berlangsung melalui khalayak ketika mereka diarahkan oleh pidato itu ke dalam suatu keadaan emosi tertentu.²⁵

4. Model Shanon dan Weaver

Salah satu model awal komunikasi dikemukakan Clauda Shanon dan Warren Weaver pada tahun 1949 dalam bukunya *The Mathematical Theory of Communication*. Model yang sering disebut model matematis atau model dan teori komunikasi lainnya. Shannon adalah seorang insinyur pada bell telephone dan ia berkepentingan dengan penyampaian pesan yang cermat melalui telepon. Weaver mengembangkan konsep Shanon untuk menerapkannya pada semua bentuk komunikasi.²⁶

5. Model Schramm

Wilbur Schramm membuat serangkai model komunikasi, dimulai dengan model komunikasi manusia yang sederhana, lalu model yang lebih rumit yang memperhitungkan pengalaman individu yang mencoba berkomunikasi, hingga ke model komunikasi yang diangkap interaksi dua individu. Model pertama mirip dengan model Shanon dan Weaver. Dalam modelnya yang kedua Schramm memperkenalkan gagasan bahwa kesamaan dalam bidang pengalaman sumber dan

²⁵ *Ibid.* hlm 146

²⁶ *Ibid.* hlm 149

sasaranlah yang sebenarnya dikomunikasikan, karena bagian sinyal itulah yang dianut sama oleh sumber dan sasaran. Model ketiga Schramm menganggap komunikasi sebagai interaksi dengan kedua pihak yang menyandi, menafsirkan, menyandi balik, mentransmisikan dan menerima sinyal. Disini kita melihat umpan balik dan lingkaran yang berkelanjutan untuk berbagi informasi.²⁷

6. Model Newcomb

Theodore Newcomb memandang komunikasi dari perspektif psikologi sosial. Dalam model Newcomb, komunikasi ialah suatu cara yang lazim dan efektif yang memungkinkan orang-orang mengorientasikan diri terhadap lingkungan mereka. Model ini mengisyaratkan bahwa setiap sistem apapun mungkin ditandai oleh suatu keseimbangan atau simetri, karena ketidakseimbangan atau kekurangan simetri secara psikologis tidak menyenangkan dan menimbulkan tekanan internal untuk memulihkan keseimbangan.²⁸

7. Model Berlo

Model lain yang dikenal luas adalah model David K. Berlo yang ia kemukakan pada tahun 1960. Model ini dikenal dengan model SMCR kepanjangan dari Source (sumber) Message (pesan) Channel (saluran) dan Receiver (penerima) sebagaimana yang dikemukakan oleh Berlo, sumber adalah pihak yang menciptakan pesan, baik seorang ataupun satu kelompok. Pesan adalah terjemahan gagasan kedalam kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat, saluran adalah medium yang membawa pesan, dan penerima adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi.

²⁷ *Ibid.* hlm 151

²⁸ *Ibid.* hlm 155

Berlo juga menggambarkan kebutuhan penyandi (encoder) dan penyandi balik (decoder) dalam proses komunikasi. Encoder bertanggung jawab mengekspresikan maksud sumber dalam bentuk pesan. Dalam situasi tatap muka fungsi penyandian dilakukan lewat mekanisme vokal dan sistem atau sumber yang menghasilkan pesan verbal dan nonverbal, akan tetapi mungkin juga terdapat seorang lain yang menyandi pesan. Misalnya menteri sekretaris negara dapat berfungsi dalam konprensi pers. Senada dengan itu penerima membutuhkan penyandi balik untuk menerjemahkan pesan yang ia terima. Dalam kebanyakan kasus penyandi balik adalah perangkat keterampilan inderawi penerima.²⁹

C. Propil Lembaga IMTAQ

a. Identitas Lembaga

1. Nama lembaga : IMTAQ Kab Asahan
2. Tahun berdiri : 2009
3. Didirikan oleh : Drs.H.Taufan Gama S. Map
4. Naungan Instansi : Ka Bag.Sos Asahan

b. Unsur pengurus

- Dewan Pembina : Bupati Asahan
- Ketua : H.Mhd.Kosim Mrp.M.Si
- Sekretaris : H.Dahmul Daulay.S.Ag.MA
- Bendahara : H. Bangun Rambe Lc
- Anggota
 1. Aswiludin Rambe.S.Pd.I

²⁹ *Ibid.* hlm 162

2. Ruslan Sirait

3. Drs. Abdul Rasyid

D. Keberadaan Lembaga IMTAQ

“IMTAQ” adalah lembaga keagamaan dibawah naungan Kepala Bagian Sosial (KABAGSOS) Pemkab Asahan yang diprakarsai oleh Bupati terpilih Drs.H.Taufan Gama Simatupang.M.Ap untuk menjalankan Visi beliau yaitu RSCM (Relegius, Sehat, Cerdas dan Mandiri) salah satu visinya adalah Relegius (keagamaan) yang dijalankan oleh lembaga IMTAQ ini.

Observasi menunjukkan bahwa lembaga IMTAQ ini sangat berperan aktif dalam tupoksinya sebagai lembaga keagamaan di Kabupaten Asahan, seperti MTQ Nasional mulai dari Desa/Kelurahan sampai tingkat Kabupaten, pestival nasyid, pelatihan-pelatihan bilal mayat, pelatihan imam dan khatib, pelatihan manajemen kemasjidan, bimbingan rohani kedesa-desa/kelurahan (Desa binaan) dengan mengutus para da’I ke desa-desa se Kabupaten Asahan, memberikan bimbingan keagamaan ke Desa-desa minoritas, penyaluran Zakat kepada yang mustahaq

IMTAQ tidak hanya bergerak pada lintas masyarakat, akan tetapi juga diselenggarakan disekolah-sekolah, seperti hari Jumat, seluruh sekolah dari SD sampai SMA di Asahan melaksanakan program IMTAQ disekolahnya masing-masing, hal ini diawali dengan jumat bersih, dan mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh guru atau penceramah yang diundang untuk memberikan pencerahan kepada peserta didik.

Dampak langsung yang dirasakan oleh masyarakat atas adanya lembaga IMTAQ Kabupaten Asahan ini adalah *pertama*, semakin tertibnya manajemen kemasjidan, *kedua*,dihidupkannya kembali MTQ dan pestival nasyid, *ketiga* semakin terbinanya petugas-petugas seperti; bilal mayit, imam dan khatib,*keempat* maghrib mengaji, *kelima* pembinaan desa-desa minoritas.*keenam* penyaluran zakat fitrah dan mal kepada yang berhak.

E. Program Kerja Lembaga Imtaq

Adapun program kerja Lembaga IMTAQ Pemerintah Kabupaten Asahan.

1. Menyelenggarakan/menghidupkan maghrib mengaji
2. Mengirimkan para da'i dan da'iah kedesa-desa
3. Memberikan ceramah agama di instansi pemerintah pada hari jumat
4. Menyelenggarakan MTQ dan Pestival Nasyid dari tingkat desa/kelurahan, kecamatan sampai Kabupaten
5. Mengirimkan para Mahasiswa turun kelapangan untuk mendata manajemen masjid, kelompok-kelompok perwiritan, kelompok perwiritan remaja, bilal mayit dan penggali kuburan
6. Mensosialisasikan bahaya Narkoba di masyarakat, perkantoran , sekolah-sekolah.
7. Menyelenggarakan bimbingan tahfiz Quran
8. Menyelenggarakan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat muslim minoritas di desa-desa tertentu.³⁰

F. Tujuan Lembaga IMTAQ

³⁰ Buku pedoman Lembag IMTAQ Pemkab Asahan, 2009

Adapun tujuan dari lembaga IMTAQ Pemerintah Kabupaten Asahan ini didirikan adalah:

1. Sebagai media Pemerintah Kabupaten untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan di Kabupaten Asahan dengan melibatkan birokrasi pemerintahan (Bupati, camat, kepala desa/lurah)
2. Menyelenggarakan program-program Bupati melalui visi dan misinya yaitu Relegius, sehat, cerdas dan mandiri.
3. Untuk meningkatkan pengetahuan agama yang diharapkan semakin baik tingkat pengamalan ibadah masyarakat.³¹

G. Kajian terdahulu

1. Studi yang dilakukan Yose Rizal, skripsi (2014)“Model komunikasi LDK(Lembaga Dakwah Kampus) dalam mensosialisasikan busana muslim kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN SU Medan”
2. Studi yang dilakukan Kaya Arfah, skripsi (2016)”Model Komunikasi Badan Narkotika Nasional Kota Tanjung Balai Dalam Mensosialisasikan Dampak Penyalahgunaan Narkoba terhadap Remaja Muslim”

³¹ *Ibid.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Lembaga IMTAQ Pemerintah Kabupaten Asahan Jalan Jenderal Sudirman No 5 Kisaran. Waktu penelitian direncanakan pada bulan Oktober sampai bulan Desember 2016.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan dengan penelitian *kualitatif*. Karena penelitian ini menjelaskan fenomena yang terjadi pada Lembaga IMTAQ Pemerintah Kabupaten Asahan sebagai lembaga keagamaan yang didirikan oleh Bupati Asahan Drs.H.Taufan Gama Simatupang.M.Ap yang penulis kembang melalui penelitian dan pembahasan yang mendalam. Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif yaitu sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.³²

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *phenomenology*, diharapkan dapat membantu dalam:

1. Pengamatan
2. Imajinasi (berfikir secara abstrak)

³² Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm 121

3. Menghayati fenomena lapangan penelitian.³³

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang akan dijadikan sebagai sumber informasi. Adapun yang menjadi informan data dalam penelitian ini adalah:

No	nama	Jabatan	Pekerjaan
1	H.M.Kosim Marpaung,S.Ag.M.Si	Ketua IMTAQ Kabupaten	Da'i
2	H.Dahmul Daulay,S.Ag.MA	Sekretaris IMTAQ Kabupaten	PNS
3	Abdul Naem Sitorus	Ketua IMTAQ Kecamatan	Da'i
4	Drs.Saiful Ahyar.MA	Ketua MUI Kecamatan	PNS
5	Drs.H.M.Sya'ban Nasution.MA	Tokoh Agama	Da'i
6	Anhar Harahap	Tokoh Masyarakat	Wiraswasta
7	Mujianto S.Sos.I	Tokoh Pemuda	Wiraswasta

Informan tersebut dianggap memiliki kompetensi dalam masalah yang diteliti, dengan alasan mereka memiliki pengetahuan yang cukup mendalam dalam pembahasan penelitian ini.

D. Sumber Data

³³ Basrowi dan Suwandi,*Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Rineka Cipta,2008).hlm 228

Sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua macam yaitu sumber data primer dan data skunder.

1. Sumber data primer yaitu data pokok atau data utama yang diperoleh informasi dari berbagai sumber lembaga IMTAQ Kabupaten yaitu Bapak H.M.Kosim Marpaung,S.Ag.M.Si (Ketua), Bapak H.Dahmul Daulay,S.Ag.MA (Sekretaris), Bapak Abdul Naem Sitorus (Ketua IMTAQ Kecamatan) Bapak Drs.Saiful Ahyar.MA (Ketua MUI Kecamatan), Bapak Drs.H.M.Sya'ban Nasution.MA (Tokoh Agama), Bapak Anhar Harahap (Tokoh Masyarakat), Bapak Mujiyanto S.Sos.I (Tokoh Pemuda).
2. Sumber data skunder, yaitu data pendukung atau data tambahan yang didapat dari berbagai referensi yang relevan dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen (catatan atau arsip). Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Bogdan dan Biklen menjelaskan *the research with the researcher's insight being the key instrument for analysis*.³⁴ Dari pendapat di atas dikemukakan bahwa dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha mengumpulkan informasi.

³⁴R. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research for the Social Science* (Boston: Allyn and Bacon, 1992), h. 27.

Kemudian, cara yang ditempuh peneliti untuk mendalami teknik pengumpulan data seperti diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

1) Observasi (pengamatan)

Pengamatan (observasi) adalah proses dimana peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (event) dalam latar memiliki hubungan. Tingkat kedalaman pengamatan menurut latar dan tujuan penelitian yaitu yang terletak dalam suatu kontinum, pasif, moderat, aktif dan terlibat dalam peran serta.

Peneliti dapat melakukan pengamatan yaitu hadir di ruang kantor IMTAQ Kabupaten Asahan. Bila ditinjau dari sudut tahapannya, yaitu tahap *grand tour*, peneliti hanya berperan pasif terhadap situasi pada lapangan. Peneliti hanya mengamati bagaimana peristiwa yang dilakukan oleh para aktor di lapangan untuk terbina keakraban dan mendapatkan data umum penelitian.

Setelah terbina keakraban dengan para aktor dan lingkungan sosial dan keberadaan peneliti sudah dapat diterima tanpa rasa curiga (tidak asing) lagi bagi mereka barulah peneliti mengambil peran aktif atau melakukan observasi secara partisipatif.

Berdasarkan makna yang terkandung dalam perilaku situasi yang sedang berlangsung di lapangan inilah disimpulkan tema budayanya. Teknik observasi ini dipakai dalam penelitian, karena ada interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan para aktor

di lapangan sebagai sebuah latar. Seluruh data ditafsirkan oleh peneliti, yang didukung oleh instrumen sekunder yaitu: foto dan catatan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada awalnya data yang diperoleh dari informan dideskripsikan sesuai dari sudut pandang informan atau responden. Selanjutnya data tersebut dianalisis berdasarkan dari sudut pandang peneliti.

2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁵

Wawancara mendalam dalam penelitian ini merupakan salah satu teknik pokok dalam pengumpulan data untuk kepentingan peneliti. Melalui wawancara peneliti berusaha memperoleh informasi secara langsung dan bertatap muka dengan responden. Dengan wawancara tatap muka peneliti dapat mengamati sikap responden dalam menerima peneliti, berdasarkan sikap responden tersebutlah peneliti mengatur strategi untuk menciptakan suasana yang akrab (*rapport*) setelah suasana kedekatan menggali data yang dibutuhkan secara mendalam. Wawancara atau percakapan informal terletak pada spontanitas mengajukan pertanyaan yang dapat terjadi pada waktu penelitian lapangan sedang berlangsung. Bahan wawancara untuk lebih menstrukturkan pertanyaan diangkat dari seperangkat pertanyaan yang dieksplorasi sebelum wawancara

³⁵Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 135.

dilangsungkan. Karena itu digunakan instrumen terbuka untuk menstrukturkan pertanyaan.

Pada langkah berikutnya peneliti melakukan wawancara terbuka dengan teknik wawancara bebas, terpimpin, tanpa menggunakan pedoman wawancara yang rinci. Wawancara yang sifatnya terbuka (*open ended*) dilakukan secara informal maupun formal dengan maksud untuk menggali pandangan subjek penelitian tentang kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dilakukan berkali-kali sesuai keperluan untuk memperoleh kejelasan. Selanjutnya dalam melakukan wawancara pertanyaan-pertanyaan pokok dilakukan secara berturut. Cara dimaksud untuk menciptakan suasana yang santai dalam melakukan wawancara secara alami.

Adapun proses wawancara yang terstruktur diarahkan pada fakta-fakta mengenai model komunikasi lembaga IMTAQ, hambatan-hambatan yang dialami , solusi yang dilakukan, serta keberhasilan lembaga IMTAQ.

3) Studi Dokumen

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan model komunikasi lembaga IMTAQ, hambatan-hambatan yang dialami , solusi yang dilakukan, serta keberhasilan lembaga IMTAQ. Data ini dipergunakan untuk menambah data yang ada yang diperoleh

melalui wawancara, observasi berperan serta yang kesemuanya itu untuk memperoleh pengertian yang mendalam.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan. Dalam hal ini peneliti tidak menggunakan daftar wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Daftar wawancara yang digunakan hanya merupakan garis-garis besar dan permasalahan yang ditanyakan mengenai model komunikasi, hambatan-hambatan dalam berkomunikasi, solusi dari hambatan komunikasi dan keberhasilan yang telah dicapai dalam melakukan pembinaan ibadah masyarakat Muslim Kecamatan Tinggi Raja

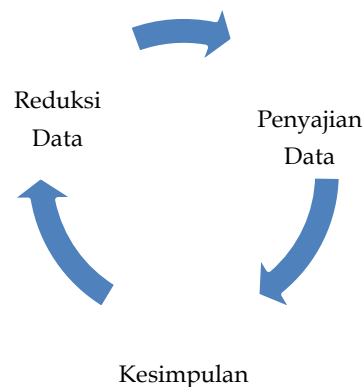
G. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Selanjutnya Moeleong berpendapat bahwa analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.³⁶ Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada masalah tentang model komunikasi lembaga IMTAQ, hambatan-hambatan yang dialami , solusi yang dilakukan, serta keberhasilan lembaga IMTAQ. dianalisis dengan cara

³⁶*Ibid.*, hlm. 87.

menyusun menghubungkan dan, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data dan, (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung sebagaimana ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 2: Sirkuler Analisis Data Kualitatif....³⁷

Dari sirkulasi analisis data di atas menggambarkan bahwa proses reduksi data itu tersebut diawali dari observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang dipaparkan dalam berbagai model komunikasi lembaga IMTAQ, hambatan-hambatan yang dialami, solusi yang dilakukan, serta keberhasilan lembaga IMTAQ dengan teknik analisis data kualitatif sehingga melahirkan kesimpulan yang dapat dilihat melalui Model Komunikasi Lembaga IMTAQ dalam pembinaan ibadah masyarakat Muslim Kecamatan Tinggi Raja.

³⁷*Ibid.*

Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

diperoleh informasi bahwa sistem kepemimpinannya dalam pembinaan ibadah masyarakat dengan dua sistem. Sistem pertama, beliau mengkomunikasikannya secara formal mengkomunikasikannya dengan cara pendekatan. Tetapi didalam pembinaan ibadah masyarakat beliau lebih banyak menggunakan pendekatan kepada masyarakat yaitu dengan mengajak masyarakat berkumpul dan mengadakan kegiatan seperti pembinaan ibadah maghrib mengaji,shalat, dan sedekah. Dalam pendekatannya beliau menyelipkan pesan-pesan agar tetap tertib dan dapat terlaksanakan dengan baik³⁸.

Dalam hal ini hasil wawancara penulis dengan bapak Ketua Imtaq ia mengatakan bahwa perlunya kerja keras dan kepedulian serta tanggung jawab ketua yang bertindak sebagai pembimbing Lembaga Imtaq, agar selalu membimbing masyarakat terutama bagi masyarakat yang kurang akan agama jadi dengan adanya lembaga imtaq, ini sangat mempengaruhi wawasan dan pengetahuan masyarakat kec. Tinggi raja dalam meningkat ibadah

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan bapak H. Dahmul Daulay,S.Ag.MA Seketaris lembaga Imtaq Kec. Tinggi Raja Kab. Asahan pada tanggal 24 maret 2017 bahwa model komunikasi yang diterapkan dalam

³⁸ H.M Kosim Marpaung, *Ketua Lembaga Imtaq Kab. Asahan*, Wawancara Pribadi, Medan, 24 Maret 2017.

pembinaan Ibadah Masyarakat Musli dikec. Tinggi Raja Kab. Asahan adalah model komunikasi tatap muka (*face to face*) langsung bertatap muka kepada masyarakat memberikan arahan dan bimbingan kepada masyarakat Tinggi Raja. Demikian juga yang dikatakan Mujianto S.Sos.I Tokoh Masyarakat bahwa mereka menerapkan model komunikasi tatap muka (*face to face*) berjumpa langsung dan memberikan ceramah dan pembinaan lainnya.³⁹

Hasil wawancara dengan bapak, H. Dahmul Daulay, S.Ag.MA, Sekretaris lembaga Imtaq Kec. Tinggi Raja Kab. Asahan bahwa komunikasi tatap muka dilakukan disaat sedang menjalan kegiatan pembinaan Ibadah kepada masyarakat kec. Tinggi raja Kab. Asahan. Dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai lembaga keagamaan yang dibentuk Pemerintah dalam mensosialisasikan dan sekaligus mensukseskan program program kepala daerah (Bupati) kepada masyarakat Asahan yang relegius, sehat, cerdas dan mandiri (RSCM).⁴⁰

Dalam melakukan lembaga keagamaan di Kabupaten Asahan, seperti MTQ Nasional mulai dari Desa/Kelurahan sampai tingkat Kabupaten, festival nasyid, pelatihan-pelatihan bilal mayat, pelatihan imam dan khatib, pelatihan manajemen kemasjidan, bimbingan rohani kedesa-desa/kelurahan (Desa binaan) dengan mengutus para da'i ke desa-desa se Kabupaten Asahan, memberikan bimbingan keagamaan ke Desa-desa minoritas, penyaluran Zakat kepada yang mustahaq, serta gerakan maghrib mengaji.

³⁹ H. Dahmul Daulay, *Sekretaris lembaga Imtaq Kec. Tinggi Raja Kab. Asahan*, Wawancara Pribadi, Medan, 24 Maret 2017.

⁴⁰ H. Dahmul Daulay, *Sekretaris lembaga Imtaq Kec. Tinggi Raja Kab. Asahan*, Wawancara Pribadi, Medan, 24 Maret 2017

Dalam melakukan kegiatan pembinaan ibadah dimasyarakat kec. Tinggi raja kab. Asahan baik itu kegiatan maghrib mengaji, shalat, sedekah ini juga melakukan komunikasi langsung tatap muka ketuanya langsung memberikan arahan serta bimbingan kepada masyarakat Komunikasi dua arah dan timbal balik sangat perlu dilakukan, kalau tidak, proses sosialisasi kemungkinan tidak berjalan *efektif*. Pimpinan perlu mengetahui tanggapan, gagasan, masalah yang dialami, serta saran dan perasaan kalangan bawah. Sehingga dapat dijadikan sebagai masukan yang sangat bermanfaat dalam upaya memajukan dan mewujudkan suasana yang harmonis dan kerja sama yang baik dalam membangun sekaligus mensukseskan program program kepala daerah (Bupati) kepada masyarakat Asahan yang relegius, sehat, cerdas dan mandiri (RSCM).

Komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) ini sangat memudahkan ketua imtaq dalam mensosialisasikan TUPOKSI (Tugas Pokok dan Fungsi) organisasi/lembaga tersebut kepada masyarakat pada umumnya dan kepada orang-orang yang berada dalam lingkup organisasi/lembaga pada khususnya. Komunikasi tidak formal juga bisa terjadi apabila ketua, masyarakat saling berinteraksi tanpa mengikuti hirarki formal. Para ketua imtaq juga melayani masyarakat dengan lebih mesra dan seolah-olah mereka dalam suatu institusi keluarga yang besar. Seperti halnya yang dilakukan Abangda Mujianto S.sos.I dalam wawancara mengatakan, ia juga memakai komunikasi ini, dengan melakukan komunikasi secara tidak formal informasi yang tersebar di luar komunikasi formal atau disebut dengan istilah *grapevine* atau kabar-kabar angin⁴¹.

⁴¹*Ibid*,

Kabar-kabar angin ini akan tersebar dengan cepat dibandingkan dengan informasi yang disampaikan melalui komunikasi formal.

A. Program Kerja dalam Pembinaan Ibadah Masyarakat Muslim di Kec. Tinggi Raja

Mengingat bahwa imtaq merupakan lembaga yang berada di Kab. Asahan, yaitu sebuah lembaga yang memang mempunyai program kerja dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai lembaga keagamaan yang dibentuk Pemerintah dalam mensosialisasikan dan sekaligus mensukseskan program program kepala daerah (Bupati) kepada masyarakat Asahan yang relegius, sehat, cerdas dan mandiri (RSCM).

Bapak Abdul Naem Sitorus mengatakan dalam wawancara, bahwa pembinaan ibadah didalam masyarakat khususnya dikec. Tinggi Raja memang sangat perlu dibuat, karena dalam menjalani kehidupan semua ada aturan-aturannya, ada batasan-batasan yang harus di pahami sebagai manusia dan harus menempatkan diri sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan di tempat dimana kita tinggal. Apalagi didalam lembaga Iman dan Taqwa (IMTAQ) yang mengajarkan banyak ilmu pengetahuan sehingga menambah wawasan masyarakat menjadi lebih baik lagi.⁴²

Sebagaimana disampaikan Bapak Abdul Naem Sitorus, pembinaan ibadah didalam masyarakat muslim khususnya dikec. Tinggi Raja sudah diterapkan. Penerapannya bahwa masyarakat kec. Tinggi Raja menjadi lebih baik

⁴² Abdul Naem Sitorus ketua Lembaga Imtaq kec. Tinggi Raja, Wawancara Pribadi, Medan 24, Maret, 2017

setelah adanya lembaga imtaq sehingga perlahan demi perlahan program kerja yang dibuat oleh Bupati yang terpilih Bapak Drs.H.Taufan Gama Simatupang.M.Ap untuk menjalankan Visi beliau yaitu RSCM (Relegius, Sehat, Cerdas dan Mandiri) salah satu visinya adalah Relegius (keagamaan) yang dijalankan oleh lembaga IMTAQ.

Hal tersebut dilakukan dalam rangka mengupayakan tegaknya pelaksanaan syariat Islam dan ketertiban masyarakat sebagaimana program kerja yang telah dibuat atau ditetapkan oleh Drs.H.Taufan Gama Simatupang.M.Ap untuk menjalankan Visi beliau yaitu RSCM (Relegius, Sehat, Cerdas dan Mandiri) salah satu visinya adalah Relegius (keagamaan) yang dijalankan oleh lembaga IMTAQ ini.

Dari wawancara penulis dengan Bapak H.M.Kosim Marpaung,S.Ag.M.si Ketua Imtaq Kab. asahan demi meningkatkan ibadah harus dilakukan pembinaan dengan cara pembinaan ke setiap desa ke desa, mengingat kesadaran dan kemauan masyarakat muslim khususnya dikec. Tinggi Raja yang semakin meningkat. Menurut keterangan beliau, semua kepengurusan lembaga Iman dan Taqwa (IMTAQ) sesuai dengan bidangnya masing-masing harus dituntut aktif dalam mensosialisasikan TUPOKSI (Tugas Pokok dan Fungsi) organisasi/lembaga tersebut kepada masyarakat pada umumnya dan kepada orang-orang yang berada dalam lingkup organisasi/lembaga pada khususnya.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Bapak H. Dahmul Daulay,S.Ag.MA Sekretaris lembaga Imtaq Kec. Tinggi Raja Kab. Asahan, dalam mensosialisasikan TUPOKSI (Tugas Pokok dan Fungsi) organisasi/lembaga imtaq

itu sendiri kepada masyarakat muslim kec. Tinggi Raja Kab. Asahan dilakukan para kepengurusan lembaga imtaq dengan menjalankan program kerja lembaga imtaq Kab. Asahan. Adapun program kerja diantaranya yaitu:

1. Maghrib Mengaji

Maghrib mengaji yang dilakukan dengan setiap harinya yaitu memberikan pembinaan kepada mad'u tentang bagaimana membaca alquran dengan baik dan benar. Karena dengan dilakukannya pembinaan kepada mad'u wawasan atau pemahaman mad'u semakin bertambah dalam membaca al-quran.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari bapak Saiful Ahyar MA, sebagai Ketua Mui Kec. Tinggi Raja bahwa dalam mensosialisasikan TUPOKSI (Tugas Pokok dan Fungsi) organisasi/lembaga tersebut kepada masyarakat ia juga sampai sekarang masih memahami isi kandungan dalam alquran, begitu juga awalnya beliau dahulunya tidak pandai mengaji karena pada masa beliau tidak sistem-sistem pembinaan atau yang mengajarkan bagaimana cara membacanya alquran yang baik dan benar. Jadi beliau mengatakan dijamin yang serba canggih ini dimana pun sekarang orang-orang bisa belajar mengaji dengan baik. Apalagi telah terpilihnya Bupati Drs.H.Taufan Gama Simatupang.M.Ap yang mana beliau mempunyai Visi dan Misi yaitu RSCM (Relegius, Sehat, Cerdas dan Mandiri) salah satu visinya adalah Relegius (keagamaan) yang sampai sekarang masih berjalan juga program-program lainnya yaitu dijalan oleh Iman dan Taqwa IMTAQ. SeHINGGADIADAKANNYA pembinaan kepada masyarakat khususnya masyarakat muslim dikec.tinggi Raja, agar masyarakat lebih termotivasi dalam membaca alquran lebih baik dan benar.

Setelah adanya imtaq ini masyarakat pun dapat menyalurkan bakat mereka melalui lembaga Imtaq sehingga mereka lebih terbina dan lebih giat lagi untuk mengulang kaji dirumah.⁴³

2. Salat

Melakukan pembinaan ibadah kepada masyarakat muslim khususnya dikec. Tinggi Raja dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada mad'u/masyarakat sehingga mad'u/masyarakat termotivasi dalam meningkatkan salat. Setelah dilakukannya pembinaan kepada masyarakat muslim mereka menjadi lebih rajin dan masjid- masjid pun perlahan-lahan mulai ramai apalagi mengingat salat jumat mereka berlomba-lomba untuk lebih awal kemasjid karena mereka khawatir tidak mendapat tempat.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari bapak Abdul Naem Sitorus sebagai Ketua Imtaq Kecamatan Tinggi Raja Kab. Asahan. Mengenai Visi dan Misi yaitu RSCM (Relegius, Sehat, Cerdas dan Mandiri) salah satu visinya adalah Relegius (keagamaan) Bahwa lebih terbinanya masyarakat kearah yang lebih baik lagi baik dalam ibadah serta keimanan mereka pun bertambah serta meningkatnya salat mereka menjadi lebih rajin lagi.⁴⁴

3. Sedekah

Mengingat sedekah yang mana didalam islam dianjurkan kepada kita untuk bersedekah kepada orang yang lebih membutuhkannya, seperti halnya yang dilakukan oleh lembaga imtaq itu sendiri bahwa diadakannya setiap minggunya pengajian yang memang langsung da'inya diturunkan kesetiap desa-desa untuk

⁴³ Saiful Ahyar MA, Ketua Mui Kec. Tinggi Raja, Wawancara Pribadi, Kisaran, 24 Maret, 2017

⁴⁴ Abdul Naem Sitorus, Ketua Lembaga Imtaq Kec. Tinggi Raja, Kisaran 24 Maret, 2017

memberikan pesan-pesan sekaligus menagajak para mad'u untuk senantiasa selalu memberi ataupun bersedekah kepada sesama umat islam dan tolong menolong juga saling beri-memberi kepada siapa pun. Mengingat kembali pesan yang disampaikan oleh da'I membuat mad'u menjadi lebih termotivasi dalam memberikan sedekah sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari Drs.H.Sya'ban Nasution.MA bahwa dalam menyampaikan cermah atau pesan-pesan kepada masyarakat itu diawali dengan diri sendiri barulah kita mengajak masyarakat atau menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat. Seperti halnya yang dilakukan Lembaga Iman dan Taqwa (IMTAQ) untuk mensosialisasikan TUPOKSI (Tugas Pokok dan Fungsi) organisasi/lembaga kepada masyarakat mereka menurunkan para da'i-da'i ke desa-desa untuk menyampaikan ceramah, sehingga masyarakat pun termotivasi dalam berbuat baik kepada sesama baik dalam sedekah maupun saling beri member.⁴⁵

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, semakin berjalannya lembaga Imtaq ini maka masyarakat pun lebih terbina baik dalam pembinaan maghrib mengaji, salat, sedekah maka kehidupan masyarakat pun menjadi lebih tentram dan damai.

B. Faktor penghambat dalam pembinaan Ibadah masyarakat muslim dikec.tinggi Raja Kab. Asahan serta solusi

⁴⁵ Drs.H.Sya'ban Nasution.MA, Dai Kec. Tinggi Raja. Kab. Asahan, Kisaran, 26 Maret 2017.

Setiap melaksanakan sebuah kegiatan, dapat dipastikan akan mengalami hambatan. Apalagi dalam konteks mengarahkan masyarakat kearah yang lebih baik, terkadang masyarakat susah menerima pesan-pesan yang sudah disampaikan atau lama menyerap apa yang disampaikan, terkadang setiap orang berbeda-beda dalam penalaran ada yang mudah menyerap dan langsung mengerti dan ada juga yang lama pesan baru sampai kepadanya atau susah untuk dimengerti

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Zulham, diperoleh informasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mensosialisasikan etika akademik kepada mahasiswa menurut pandangannya, antara lain:

1. Sulitnya menyadarkan mahasiswa tentang pentingnya etika akademik mahasiswa.
2. Sulitnya mengumpulkan mahasiswa saat melakukan pertemuan.
3. Kurangnya perhatian dosen terhadap mahasiswa yang melanggar etika akademik.⁴⁶

Sementara itu, berdasarkan keterangan ibu Fatimah Zahara, dan ibu Masrah yang memberikan keterangan yang sama, menyebutkan bahwa masalah yang paling *urgen* jika ditinjau dari hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mensosialisasikan etika akademik kepada mahasiswa pada dasarnya terletak pada sikap mahasiswa yang cuek dalam persoalan ini, dan kurangnya perhatian dari para dosen. Hal ini berarti hambatan tersebut adalah hambatan internal yang datang dari pihak Fakultas Syariah dan Hukum maupun dari mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum

⁴⁶Zulham, Wakil Dekan III Bagian Kemahasiswaan, *Fakultas Syariah dan Hukum*. Wawancara Pribadi, Medan 31 Maret 2016

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari data yang dihimpun dan pembahasan yang dilakukan tentang model komunikasi Lembaga Iman dan Taqwa (IMTAQ) dalam pembinaan ibadah masyarakat muslim dikec. Tinggi Raja Kab. Asahan Utara, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model komunikasi yang banyak digunakan Ketua Imtaq Kab. Asahan, Sekretaris Lembaga Imtaq, Ketua Mui Kec. Tinggi Raja, Dai dan Tokoh masyarakat dalam pembinaan ibadah kepada msyarakat adalah model komunikasi dua arah. Dalam hal ini mereka selalu melakukan komunikasi dengan masyarakat secara *face to face* (tatap muka).
2. Program kerja disampaikan dalam pembinaan ibadah kepada masyarakat adalah pembinaan Maghrib Mengaji, Salat, Sedekah.
3. Hambatan serta solusi yang dihadapi dalam pembinaan ibadah kepada mahasiswa adalah tidak sampainya pesan yang disampaikan dai kepada madu atau lama untuk dapat diserap serta lambatnya informasi sampai kepadanya.

Pembinaan ibadah yang dilakukan digunakan Ketua Imtaq Kab. Asahan, Sekretaris Lembaga Imtaq, Ketua Mui Kec. Tinggi Raja, Dai dan Tokoh masyarakat yang lebih utama pembinaan yang dilakukan dai'dai kedesa - desa untuk meningkatkan ibadah dan menambahnya keimanan masyarakat dengan melaksanakan apa yang telah disampaikan sesuai dengan Ajaran

Islam juga menciptakan suasana yang harmonis kepada sesama manusia. Sehingga masyarakat dapat mewujudkan tingkat perubahan kearah yang lebih baik lagi. Dengan terwujudnya kearah yang baik maka kehidupan menjadi lebih tentram dan wawasan pun lebih meningkat serta meningkatlah keimanan kita

B. Saran-Saran

Beberapa saran yang menurut peneliti perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pihak lembaga Iman dan Taqwa agar lebih perlu di kembangkan lagi program-program yang telah dijalankan baik dari segi pembinaan serta pelatihannya kepada masyarakat khususnya masyarakat kec. Tinggi Raja Kab. Asahan.
2. Pihak lembaga Iman dan Taqwa (imtaq) hendaknya lebih sering melakukan komunikasi dua arah atau *face to face* kepada masyarakat sehingga masyarakat mudah untuk menerima pesan-pesan yang telah disampaikan dan lebih mengetahui keadaan masyarakatnya..
3. Pihak Lembaga Iman dan Taqwa (Imtaq) agar terus meningkatkan kualitas pembinaan ibadah kepada masyarakat khususnya masyarakat muslim kec. Tinggi Raja dengan tidak pernah bosan/jenuh untuk terus berusaha sampai tujuan pembinaannya tercapai.
4. Pihak lembaga Iman dan Taqwa (Imtaq) hendaknya tetap memberikan perhatian kepada masyarakat yang kurang pengetahuan agar mereka tidak

ketinggalan informasi atau minimnya ibadah dan keimanannya sehingga masyarakat menjadi lebih tidak terarah dalam melakukan hal apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen, 1989 Al Quran dan Terjemahan, Bnadung: Gema Risalah
- Perss, 1989 Bogdan, R dan S.K. Biklen, 1992, *Qualitative Research for the Social Science*, Boston: Allyn and Bacon
- Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, M. Burhan, 2006, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan diskursus teknologi komunikasi dimasyarakat*, Jakarta: Kencana
- Cangara, Hafied, 2010, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Efendy, Onong Unchjana, 1986, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remadja Karya
- Harun, Rochyat & Elvinaro Ardianto 2012, *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang dan Teori Kritis*, Jakarta: Rajawali Pers
- Kholil, Syukur, 2006, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media
- Mardani, 2012, *Fiqih Ekonomi Syariah*, kencana,
- Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Arni, 2009, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Muyana, Deddy, 2007, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rakhmat, Jalaluddin, 2012, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh*

Analisis Statistik Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Riswandi, 2009, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Rousydy, T.A Lathief, 1989, *Dasar- Dasar Rethorika Komunikasi dan Informasi*,

Medan: Firman Rimbow

<http://membaca> Alquran-quran,blogspot.co.id/2011/02/diakses,malam Kamis,Tgl

12 Maret 2017/Jam:11:41 Wib

[https://almanhaj.or.id/3368-Pengaruh Ibadah bagi Seorang Muslim.html](https://almanhaj.or.id/3368-Pengaruh%20ibadah%20bagi%20seorang%20muslim.html)/diakses

malam Kamis,jam 1.00. wib

hafied, Cangara, 2007, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo

Perseda,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Ardina
Tempat, Tanggal Lahir : Ajamu, 22 Agustus 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Bulu Tolang, Kecamatan Panai Tengah Kabupaten
Labuhan Batu
Hp : 0813 6163 6722

Latar Belakang Pendidikan

2001-2007 : SDN Suka Maju
2007-2010 : PP. Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan
2010-2013 : Yayasan Pendidikan Islam (YAPI)
2013-2017 : S-1 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)

Medan, 28 April 2017

Ardina
Nim. 11134041